

Analisis Laba Bersih dan *Other Comprehensive Income* dalam Memprediksi Laba Masa Depan

Siti Fatimah¹, Nanny Dewi Tanzil², Evita Puspitasari³

¹Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran

Email: sfatimah9993@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze whether the net income and other comprehensive income can predict the future earnings of firms in manufacturing sector listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The independent variables is used net income and other comprehensive income. Adjustment of pension liability, surplus of asset revaluation, foreign exchange gain/losses, and adjustment of fair value in available for sale market securities are used as the components of other comprehensive income. The dependent variable is used net income $t+1$ for measuring future earning.

This research used quantitative method by obtaining data from firms' audited financial reports at Indonesia Stock Exchange. The process of selected samples was used purposive sampling with predetermined criteria. The sample consisted of 106 companies from 159 companies were used as population. The data analysis is used panel data regression model with 5% significance level by Eviews software.

The results showed that net income (NI) has significant positive effect in predicting future earning and other comprehensive income (OCI) also has the same effect.

Keywords : Net Income, Other Comprehensive Income, and Future Earning.

Pendahuluan

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia sejak tahun 1995 sampai saat ini masih mengalami penyempurnaan yang berkesinambungan. Melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) pada tahun 1995 sampai tahun 2007, Indonesia menggunakan Standar Akuntansi Keuangan GAAP sebagai acuan akuntan dalam membuat laporan keuangan perusahaan. Namun, pada tahun 2001, organisasi *International Accounting Standard Board* (IASB) merubah standar akuntansi yang digunakan secara internasional yang mengacu pada *international accounting standard* (IAS) dengan mempublikasikan sebuah seri yang dikenal dengan *international financial reporting standard* (IFRS). IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi yang berbasis prinsip meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi dan penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut (Lestari, 2011).

Konvergensi IFRS memunculkan beberapa perubahan yang salah satunya terdapat dalam PSAK 1 pada pengungkapan laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya dimana entitas harus menyajikan dan mengungkapkan pos-pos *other comprehensive income* dalam laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangannya (Bima & Afri, 2017). Komponen *other comprehensive income* terdiri dari "surplus revaluasi, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, keuntungan dan kerugian asset yang dikategorikan tersedia untuk dijual, dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, h.1.18). *Other comprehensive income* disajikan sebagai tambahan laba atau rugi dari penghasilan komprehensif lain seperti *net income* yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham dan nonpengendali dalam entitas asosiasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, h. 1.18).

Penyesuaian standar akuntansi keuangan GAAP dengan standar akuntansi IFRS ditetapkan untuk mengurangi tingkat keberagaman laporan keuangan (Mandagi, 2012).

Informasi keuangan yang dihasilkan dapat mempermudah akses investor dalam memasuki pasar modal diseluruh dunia tanpa adanya asimetri informasi (Suyatmini & Sheila, 2014). Penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar IFRS menggunakan konsep dasar akrual yaitu mengakui suatu transaksi pada saat terjadinya, tidak tergantung pada saat kas diterima, artinya perusahaan tidak hanya mengakui kas yang diterima tetapi juga mengakui piutang, liabilitas, dan asset selain kas pada akhir periode walaupun belum diterima atau dibayarkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Penggunaan konsep *fair value* mendukung konsep *all-inclusive income* yang merefleksikan bahwa seluruh komponen laba seharusnya dapat menambah atau mengurangi ekuitas pemilik (Sinarto & Christiawan, 2014) sehingga laba komprehensif dinilai lebih bersifat relevan karena memasukkan pos-pos yang ada dalam pendapatan komprehensif lain (Rosyadi & Anggraita, 2014).

Dampak penyajian *other comprehensive income* dalam penggunaan metode nilai wajar (*fair value*) yaitu mencakup keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi dan telah direalisasi. Standar akuntansi saat ini mensyaratkan bahwa beberapa keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi diperlakukan sama dengan keuntungan dan kerugian yang terealisasi (sesuai pengakuan *net income*), tetapi memungkinkan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi lainnya diperlakukan secara berbeda yang ditanggukuhkan sebagai OCI (Jones & Smith, 2011).

Dalam komponen *other comprehensive income* terdapat keleluasaan manajemen dalam menentukan waktu atas pengakuan keuntungan atau kerugian yang tidak diakui pada periode berjalan. Perusahaan yang berkinerja baik cenderung menunda perolehan yang tidak diakui karena tidak perlu untuk meningkatkan pendapatan, sementara, perusahaan yang berkinerja buruk akan menunda kerugian agar tidak menambah kerugian perusahaan dalam periode berjalan (Choi & Zang, 2006). Konsep *fair value* hanya menguntungkan ketika kondisi pasar naik (*bullish*) dan dianggap merugikan ketika kondisi pasar turun (*bearish*), seperti krisis keuangan tahun 2007-2009 yang memaksa bank untuk mencatat penyesuaian atas konsep *fair value* pada penilaian surat berharga sehingga terjadinya *subprime mortgage* di Amerika (Rosyadi & Anggraita, 2014). Dalam evaluasi kinerja keuangan menggunakan nilai wajar bagi investor akan berguna dalam menganalisis kinerja ekuitas pemilik dalam estimasi risiko *downside risk* dan *upside potential* (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2005, h. 345).

Analisis keuangan seharusnya menggunakan laba komprehensif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk suatu keputusan investasi sehingga investor mendapatkan keuntungan investasi yang sesuai dengan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (bukan mendapatkan *underprice*). Sejauh ini, laba komprehensif diprediksi akan memperbaiki kemampuan laba perusahaan terhadap kinerjanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, h.1.18). Ini menunjukkan bahwa prediktibilitas laba bersih masa depan dapat ditingkatkan dengan memasukkan informasi yang terkandung dalam pengungkapan pendapatan komprehensif periode saat ini untuk penghasilan masa depan (Choi & Zang, 2006).

Beberapa penelitian menemukan bahwa OCI dan komponennya bernilai relevan (Kanagaretnam, Mathieu, & Shehata, 2009; Champbell, 2015). O'Hanlon & Pope (1999) menilai relevansi, persistensi (kemampuan untuk memprediksi nilai masa depan), dan nilai prediktif (relevansi peramalan) adalah penting dalam mengevaluasi komponen pendapatan. Komponen OCI berbasis nilai wajar dapat memprediksi laba bank masa depan, baik satu dan dua tahun kedepan (Bratten, Causholli, & Khan, 2016). Komponen OCI bernilai relevan dengan nilai lebih kecil, memiliki persistensi negatif dan mampu memprediksi laba bersih masa depan dan arus kas untuk beberapa periode mendatang (Jones & Smith, 2011).

Teori *signal* menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal yang didasarkan karena

terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar (investor dan kreditor). Asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 2010, h. 57). Untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut, manajemen dapat memberikan sinyal kepada pihak luar dengan memberikan informasi keuangan yang relevan dan akurat sehingga dapat mengurangi ketidakpastian masa depan (Wolk, 2001). Penggambaran kondisi perusahaan mencerminkan bagaimana pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat memberikan informasi penting bagi investor dalam pengambilan keputusan (Hasnawati, 2005). Tujuan informasi (*signaling*) dapat membawa dampak yang baik bagi pengguna laporan keuangan dimana manajemen memberikan prediksi informasi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang (Kusuma, 2006).

Penyajian *other comprehensive income* sebagai salah satu cara manajemen dalam menginformasikan kondisi keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari aktivitas non-operasional perusahaan yang berkaitan dengan asset dan kewajibannya sehingga akan berpengaruh pada modal saham pemilik. Perubahan informasi tersebut karena adanya konvergensi IFRS sehingga perusahaan secara *mandatory* mengungkapkan informasi tambahan *other comprehensive income* dalam laporan laba rugi komprehensif.

Laba dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode maupun periode masa mendatang dan menentukan keberhasilan kegiatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Laba berasal dari keuntungan pengurangan harga pokok produksi, biaya dan kerugian operasi perusahaan (Harahap, 1998, h. 245) yang dapat menambah ekuitas pemilik sehingga berdampak pada nilai investasi pemilik (Stice, Stice, & Skousen, 2009, h. 45). Jika perusahaan mendapatkan keuntungan terus menerus setiap tahun, maka perusahaan dapat dikatakan *sustainable* dan dapat dengan mudah untuk menarik investor dan kreditor.

Laba bersih merupakan laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional yang menjadi indikator perusahaan dalam menilai hasil kinerja operasional keseluruhan. Laba bersih dihitung berdasarkan selisih antara pendapatan atau penjualan dengan seluruh biaya-biaya, setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (Harahap, 1998, h. 245).

Informasi akuntansi tidak hanya bersifat kuantitatif yang berdasarkan angka-angka sesuai dengan transaksi, melainkan informasi akuntansi juga mengandung informasi kualitatif sebagai bentuk penyampaian kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas informasi akuntansi menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu perusahaan (Widarsono, 2007). Penyajian informasi laporan keuangan harus memperhatikan kerangka dasar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *Standards of Financial Accounting Concept No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information* (SFAC). Informasi akuntansi yang terkandung dalam kerangka dasar tersebut mencakup informasi yang relevan, andal dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami sebagai dasar kualitatif informasi akuntansi (Financial Accounting Standard Board, 2000).

Prediksi merupakan dugaan atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dimasa yang akan datang (Irwandi & Puja, 2014). Prediksi dalam ekonomi digunakan untuk meminimalisir ketidakpastian investasi pada perusahaan. Konsep prediksi diperlukan untuk meminimalisir masalah-masalah yang tidak terduga dalam penentuan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan membuat sebuah kriteria kemampuan prediktif yang relevan dengan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar kriteria untuk melakukan peramalan kinerja perusahaan dimasa yang akan

datang. Dalam memprediksi suatu kondisi dimasa mendatang, dapat dilakukan dengan mengobservasi reaksi bisnis di pasar modal setelah adanya pengumuman laba akuntansi. Langkah ini menjadi salah satu panduan untuk mengevaluasi dan memilih alternatif pengukuran akuntansi selain dengan menggunakan laporan keuangan. Pengembalian atas investasi modal yang digunakan dalam prediksi atau peramalan laba juga dapat diukur secara efektif dengan menghubungkan laba masa lalu, laba saat ini, dan ramalan laba masa depan dengan total investasi modal (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2005, h. 35). Dengan demikian, konsep prediksi tidak hanya mengevaluasi berdasarkan laba akuntansi, melainkan dengan mengidentifikasi informasi kualitatif yang memiliki pengaruh bagi kelangsungan perusahaan.

Laba bersih merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya-biaya operasional, dan dikurangi dengan beban pajak (Harahap, 1998, h. 245). Semakin besar *net income* yang diperoleh saat ini, maka diprediksi akan berpengaruh positif signifikan terhadap laba masa depan (Yuliafitri, 2011). Hal ini dikarenakan keuntungan dari laba bersih merupakan komponen utama dalam menentukan saldo awal untuk periode selanjutnya yang dikelompokkan kedalam saldo laba ditahan atau ditentukan penggunaannya. Laba bersih signifikan dan memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba satu tahun ke depan (Parawiyati & Baridwan, 1998). Laba bersih memberikan kemampuan prediktif yang lebih besar dibandingkan OCI (Biddle & Choi, 2006). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Laba bersih berpengaruh positif dalam memprediksi laba bersih masa depan.

Pengukuran kembali program imbalan pasti berdasarkan perhitungan aktuaria yang disebabkan adanya perbedaan asumsi yang digunakan sebelumnya dengan realisasi tahun berjalan atau adanya perbedaan estimasi yang digunakan. Dalam pengukuran kembali program imbalan pasti, jumlah kewajiban pensiun terutang tidak dibayarkan sepenuhnya pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan manajemen melakukan penangguhan liabilitas imbalan pascakerja atas perhitungan aktuaria dalam penyajian laporan keuangan sehingga laba akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2005, h.350). Laba yang disajikan oleh manajemen perlu direkonsiliasi dengan memasukkan seluruh kewajiban imbalan pascakerja perusahaan tanpa adanya transaksi yang ditangguhkan sehingga akan mempengaruhi biaya imbalan pascakerja akrual (beban pensiun), penurunan aktiva lancar (biaya pensiun dibayar dimuka yang dilaporkan), serta kewajiban tidak lancar (kewajiban tangguhan). Oleh karena itu, transaksi tersebut dapat mempengaruhi nilai posisi neraca, laba bersih, dan arus kas operasi yang diperoleh selama tahun berjalan. Para analis dan investor akan memasukkan item liabilitas imbalan pascakerja dalam perkiraan mereka dalam memprediksi penghasilan masa depan perusahaan karena item ini akan menurunkan secara langsung pendapatan operasional (Choi & Zang, 2006).

Fluktuasi nilai tukar diukur dengan selisih nilai aktiva moneter dengan kewajiban moneter yang menggunakan nilai tukar kini. Jika selisih kurs mengalami kenaikan, maka akan menambah nilai penyesuaian translasi mata uang asing kumulatif yang akan menyebabkan jumlah ekuitas atas penyesuaian translasi mata uang asing akan meningkat sehingga menambah total nilai investasi pemegang saham untuk tahun selanjutnya (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2005, h. 333). Sebaliknya, jika selisih kurs menurun, maka akan mengurangi nilai penyesuaian translasi mata uang asing kumulatif yang akan menyebabkan jumlah ekuitas atas penyesuaian translasi mata uang asing menurun (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2005, h. 333) sehingga menurunkan total ekuitas pemegang saham dan digunakan sebagai saldo awal untuk tahun selanjutnya.

Pengakuan keuntungan atau kerugian pengakuan asset keuangan tersedia untuk dijual yang semula diakumulasi dalam ekuitas yaitu pada surplus revaluasi asset keuangan tersedia untuk dijual kemudian direklasifikasi kedalam laba rugi pada akhir periode atau pada saat asset tersebut dijual. Oleh karena itu, pada saat dihentikan pengakuannya maka akan menambah atau mengurangi laba bersih dan total penghasilan komprehensif yang diperoleh selama tahun berjalan. Dengan demikian, hasil penjualan dari asset keuangan tersedia untuk dijual akan mempengaruhi nilai saldo laba ditahan yang dijadikan dasar sebagai pembagian dividen bagi pemilik. Keuntungan atau kerugian dari asset keuangan yang tersedia untuk dijual secara positif dan signifikan terkait dengan laba masa depan pada perusahaan keuangan (Bratten, Causholli, & Khan, 2016), hanya variabel penyesuaian surat berharga yang berpengaruh terhadap laba masa depan (Dhaliwal, Subramanyam, & Trezevant, 1999), *other comprehensive income* dan komponennya memberikan kemampuan prediktif dalam memprediksi laba di masa depan (Biddle & Choi, 2006).

Perubahan surplus revaluasi asset dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah tercatat asset tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan nilai wajar pada periode pelaporan. Pengukuran awal revaluasi asset dinilai kembali dengan menggunakan nilai wajar yang dapat diukur secara andal. Selanjutnya, asset tersebut diukur pada nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar asset yang direvaluasi, jika nilai wajar dari asset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, h.16.6). Aboody, Barth, & Kasznik (1999) dalam standar GAAP dengan menggunakan sampel perusahaan di Inggris, revaluasi asset tetap yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan kinerja masa depan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: *Other comprehensive income* berpengaruh positif dalam memprediksi laba bersih masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu laba bersih (X_1) dan *other comprehensive income* (X_2), sedangkan, variabel dependen yang digunakan yaitu laba masa depan (Y). Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data variabel penelitian yaitu laba bersih (NI), *other comprehensive income* (OCI), dan laba bersih masa depan (FNI) diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laba Masa Depan (Y)

Laba masa depan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan sebagai berikut (Biddle & Choi, 2006; Dhaliwal, Subramanyam, & Trezevant, 1999):

$$FNI_{t+1} = NI_t$$

2. Laba Bersih (X_1)

Laba bersih merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya-biaya, dan dikurangi dengan beban pajak (Harahap, 1998, h. 245). Dalam penelitian ini, laba bersih diambil dari data laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya. Laba bersih diperoleh dari:

NI = Pendapatan – Beban – Pajak

3. *Other Comprehensive Income* (X₂)

Other comprehensive income merupakan penyesuaian atas asset dan liabilitas non pemilik yang diukur dengan metode ekuitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, h.1.18). *Other comprehensive income* diperoleh dari:

OCI = Pengukuran kembali imbalan pascakerja + Aset keuangan tersedia untuk dijual + Selisih kurs mata uang asing + Surplus revaluasi asset

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan berstandar IFRS yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan (2014-2016).
2. Perusahaan yang bergerak di industri manufaktur kecuali Grup dengan perusahaan anak yang bergerak di industri selain manufaktur.
3. Perusahaan manufaktur tidak melakukan aksi korporasi *delisting* atau *relisting* selama tahun pengamatan (2014-2016).
4. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2016 dan periode laporan keuangan berakhir 31 Desember serta telah diaudit.
5. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dengan rupiah sebagai mata uang fungsional.

Berdasarkan metode pemilihan sampel diatas, dari 159 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, terdapat 106 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan yang akan dijadikan sampel untuk pengolahan data penelitian.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Biddle & Choi, 2006; Dhaliwal, Subramanyam, & Trezevant, 1999):

$$Y_{t+1} = \alpha + \beta_1 NI_t + \beta_2 OCI_t + e$$

Pemilihan model regresi data panel digunakan untuk memilih penentuan model yang tepat antara model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*.

Tahapan yang digunakan dalam pemilihan model regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 9* dengan tingkat signifikansi ($\alpha < 0,05$).

Uji *chow* digunakan untuk memilih model *common effect* atau model *fixed effect* yang paling tepat digunakan untuk pengujian model regresi data panel. Dalam uji *chow*, jika nilai probabilitas $F < 0,05$ maka model yang digunakan adalah model *fixed effect*, dan jika nilai probabilitas $F \geq 0,05$ maka model yang digunakan adalah model *common effect*.

Uji *hausman* digunakan untuk memilih model *fixed effect* atau model *random effect* yang lebih tepat untuk digunakan dalam pengujian model regresi data panel. Dalam uji *hausman*, jika nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah

model *fixed effect*, dan jika nilai probabilitas *Chi-Square* $\geq 0,05$ maka model yang digunakan adalah model *random effect*.

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk memilih model *random effect* atau model *common effect* yang lebih yang lebih tepat untuk digunakan dalam pengujian model regresi data panel. Dalam uji *lagrange multiplier*, jika nilai *p value* $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah model *random effect*, dan jika nilai *p value* $\geq 0,05$ maka model yang digunakan adalah model *common effect*.

Setelah dilakukan pengujian diatas, jika model yang terpilih adalah model *common effect* atau model *fixed effect*, maka asumsi klasik yang perlu dilakukan hanya uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Sedangkan, apabila yang terpilih adalah model *random effect*, maka tidak perlu melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa asumsi dasar model regresi yang digunakan telah terpenuhi sehingga memberikan estimasi yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

Uji multikolinieritas dilakukan apabila model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Dalam uji multikolinieritas, jika nilai koefisien masing-masing variabel bebas $< 0,80$, maka masing-masing variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas. Sedangkan, jika nilai koefisien masing-masing variabel bebas $> 0,80$, maka terjadi masalah multikolinieritas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser*. Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka tidak ada heterokedastisitas. Sedangkan, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka ada heterokedastisitas.

Pengujian model regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan 1) menilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati angka satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. 2) Melakukan pengujian uji F, jika nilai F statistik $> 0,05$, maka variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan, jika nilai F statistik $< 0,05$, maka variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. 3) Melakukan pengujian uji t, jika nilai probabilitas t statistik $> 0,05$, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan, jika nilai probabilitas t statistik $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif

	NI (t)	OCI (t)	FNI
Mean	4,530,000	11,100	457,000
Max	12,800,000	1,180,000	12,800,000
Min	-2,250,000	-578,000	-2,090,000
Std. Deviasi	1,540,000	109,000	1,610,000

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Variabel laba bersih (NI), memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,530,000. Nilai maksimum sebesar 12,800,000 yang dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2016, hal ini disebabkan penjualan yang merepresentasikan komponen terbesar dalam laba bersih meningkat meskipun biaya-biaya lainnya meningkat tetapi tidak sebesar peningkatan pada penjualan. Nilai minimum sebesar -2,250,000 dimiliki oleh PT Bantoel International Investama Tbk pada tahun 2014, hal

ini disebabkan PT Bantoel International Investama Tbk mengalami kerugian terbesar selama tiga tahun terakhir. Standar deviasi pada laba bersih adalah sebesar 1,540,000.

Variabel *other comprehensive income* (OCI), memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,100. Nilai maksimum sebesar 1,180,000 yang dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2015, hal ini disebabkan terdapat keuntungan revaluasi asset tetap yang jumlahnya signifikan yang diakui pada tahun 2015. Nilai minimum sebesar -578,000 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016, hal ini disebabkan terdapat peningkatan pengukuran kembali program imbalan pasti yang signifikan. Standar deviasi pada *other comprehensive income* adalah sebesar 109,000.

Variabel laba bersih masa depan (FNI), memperoleh nilai rata-rata sebesar 457,000. Nilai maksimum sebesar 12,800,000 yang dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2016, hal ini disebabkan penjualan yang merepresentasikan komponen terbesar dalam laba bersih meningkat meskipun biaya-biaya lainnya meningkat tetapi tidak sebesar peningkatan pada penjualan. Nilai minimum sebesar -2,090,000 dimiliki oleh PT Bantoel International Investama Tbk pada tahun 2016, hal ini disebabkan PT Bantoel International Investama Tbk masih mengalami kerugian walaupun jumlahnya menurun. Standar deviasi pada laba bersih adalah sebesar 1,610,000.

Tabel 2 Hasil Pengolahan Uji Chow

	FNI
Effect Test	Prob
Cross Section F	0.0000
Cross Section Chi-Square	0.0000

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari tabel diatas hasil probabilitas F dapat dilihat dari nilai *cross section chi-square* mendapatkan hasil *cross section chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$ maka hasil uji chow memilih model *fixed effect* yang akan dilanjutkan dengan menggunakan uji hausman.

Tabel 3 Hasil Pengolahan Uji Hausman

	FNI
Test Summary	Prob
Cross-section random	0.0000

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari tabel diatas, nilai probabilitas *cross section random* sebesar $0,0000 < 0,05$ maka hasil dari uji hausman membuktikan bahwa model *fixed effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam estimasi model regresi.

Berdasarkan uji chow dan uji hausman diatas, model terbaik yang dipilih untuk mengestimasi regresi data panel adalah model *fixed effect*. Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	NI	OCI
NI (t)	1.000000	-0.202417
OCI (t)	-0.202417	1.000000

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari tabel diatas, nilai koefisien variabel independen NI dan OCI adalah sebesar $-0,202417 < 0,80$ maka antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	FNI
	Prob
NI	0.1909
OCI	0.7720

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari data diatas, nilai probabilitas variabel independen NI dan OCI dalam variabel dependen FNI adalah $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan
NI	0.4369	0.0794	5.498	0.0000	H ₁ diterima
OCI	0.5848	0.1873	3.1219	0.0020	H ₂ diterima
R-Square	0.9787	F-Statistic		90.2417	
Adj. R-Square	0.9678	Prob(F-Statistic)		0.0000	

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari data diatas, nilai *Adj. R-square* yaitu sebesar 0,9678 atau 96,78% yang artinya variabel independen laba bersih (NI) dan *other comprehensive income* (OCI) dapat menjelaskan kontribusinya terhadap variabel dependen FNI sebesar 96,78%.

Hasil uji F, dengan nilai *prob(F-statistic)* yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ maka laba bersih dan *other comprehensive income* secara simultan berpengaruh signifikan dalam memprediksi laba masa depan.

Hasil uji t, laba bersih memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yang artinya laba bersih berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi laba bersih masa depan. *Other comprehensive income* memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0020 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima yang artinya *other comprehensive income* berpengaruh signifikan dalam memprediksi laba bersih masa depan.

Pembahasan

Laba Bersih dalam Memprediksi Laba Bersih Masa Depan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi laba bersih masa depan. Artinya bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan selama periode berjalan akan dijadikan sebagai saldo awal untuk periode selanjutnya yang dikelompokkan dalam saldo laba ditahan sehingga dapat memprediksi laba bersih tahun yang akan datang. Oleh karena itu, laba bersih tahun berjalan merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan operasi perusahaan tahun berikutnya. Saldo awal yang berasal dari laba bersih akan menjadi penentu dalam penentuan pengambilan keputusan ekonomi perusahaan selama satu tahun yang akan datang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menghasilkan laba bersih memiliki kemampuan untuk dapat memprediksi laba satu tahun kedepan (Yuliafitri, 2011; Parawiyati & Baridwan, 1998),

laba bersih memberikan kemampuan prediktif yang lebih besar untuk memprediksi laba bersih masa depan (Biddle & Choi, 2006).

***Other Comprehensive Income* dalam Memprediksi Laba Bersih Masa Depan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, menunjukkan bahwa *other comprehensive income* (OCI) berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi laba bersih masa depan. Artinya bahwa komponen OCI memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan jumlah laba bersih yang akan diperoleh pada tahun yang selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada setiap komponen OCI walaupun tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap laba bersih tetapi dapat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Misalnya, pada pembebanan biaya imbalan pensiun program imbalan pasti, jumlah pembayaran biaya pensiun setiap tahun berjalan seharusnya sebesar jumlah biaya jasa kini ditambah dengan penilaian kembali beban pensiun berdasarkan aktuaria. Tetapi, berdasarkan pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan, perusahaan hanya membayarkan sebesar jumlah biaya jasa kini, sedangkan beban imbalan kerja berdasarkan perhitungan aktuaria ditangguhkan sebagai liabilitas imbalan pascakerja dalam OCI. Hal ini berdampak pada nilai biaya imbalan kerja yang dibayar sehingga akan memperbesar jumlah laba bersih yang dihasilkan periode berjalan yang akan dijadikan sebagai saldo awal tahun selanjutnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa *other comprehensive income* mampu memprediksi laba bersih masa depan (Biddle & Choi, 2006).

Simpulan

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kemampuan laba bersih dan *other comprehensive income* dalam memprediksi laba masa depan. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan laba bersih dan *other comprehensive income* secara simultan berpengaruh signifikan dalam memprediksi laba masa depan. Secara parsial, laba bersih berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi laba masa depan selama satu tahun ke depan, dan *other comprehensive income* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi laba masa depan selama satu tahun ke depan.

Bagi manajemen, pengungkapan laba bersih dan *other comprehensive income* harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan, evaluasi kinerja keuangan perusahaan dilakukan secara komprehensif baik data keuangan yang bersifat *realized* maupun *unrealized*. Manajemen harus mengungkapkan keterbukaan informasi yang relevan dan wajar.

Bagi Investor, sebelum melakukan investasi, sebaiknya melakukan penilaian kinerja keuangan secara komprehensif. Data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan tidak seluruhnya mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara riil. Analisa keuangan harus dilakukan pada seluruh data keuangan baik yang *realized* maupun *unrealized*. Hal ini untuk mencegah adanya kerugian investasi.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dalam seluruh industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambahkan periode penelitian. Selain itu, peneliti dapat menganalisis bagaimana pengaruh komponen *other comprehensive income* dalam kaitannya dengan manajemen laba dan reaksi pasar.

Referensi

Biddle, G. C., & Choi, J.-H. (2006). Is comprehensive income useful? *Journal of contemporary Accounting and Economics*, 2, 1-32.

- Bima, P. G., & Afri, Y. E. (2017). Dampak pengungkapan pendapatan komprehensif lain terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1-15.
- Bratten, B., Causholli, M., & Khan, U. (2016). Usefulness of fair values for predicting bank's future earnings: Evidence from other comprehensive income and its components. *Review of Accounting Studies*, 21, 280-315.
- Champbell, J. L. (2015). The fair value of cash flow hedges, future profitability and stock returns. *Electronic Dissertation*. The University of Arizona.
- Choi, J.-H., & Zang, Y. (2006). Implications of comprehensive income disclosure for future earning and analysts' forecast. *Seoul Journal of Business*, 12.
- Dhaliwal, D., Subramanyam, K. R., & Trezevant, R. (1999). Is comprehensive income superior to net income as a measure of firm performance? *Journal of Accounting and Economics*, 26, 43-67.
- Financial Accounting Standard Board. (2000). *SFAC NO. 2. Qualitative characteristic of accounting information*.
- Harahap, S. S. (1998). *Analisis kritis laporan keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasnawati, S. (2005). Implikasi keputusan investasi, pendanaan, dan dividen terhadap nilai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan*, 33-41.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwandi, M., & Puja, N. S. (2014). Analisis prediksi laba di masa depan pada PT PLN (Persero) Muara Beliti.
- Jones, D. A., & Smith, K. J. (2011). Comparing the value relevance, predictive value, and persistence of other comprehensive income and special items. *The Accounting Review*, 86, 2047-2073.
- Kanagaretnam, K., Mathieu, R., & Shehata, M. (2009). Usefulness of comprehensive income reporting in Canada. *Journal Accounting Public Policy*, 28, 349-365.
- Kusuma, H. (2006). Dampak manajemen laba terhadap relevansi informasi akuntansi: Bukti empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8, 1-12.
- Lestari, Y. O. (2011). Konvergensi international financial reporting standards (IFRS) dan manajemen laba di Indonesia. *ElMuhasaba ISSN 2086-1249*, 2, 1-22.
- Mandagi, D. (2012). *Accounting Theory*. Retrieved from www.academia.edu: <https://www.academia.edu/>
- Parawiyati, & Baridwan, Z. (1998). Kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan go publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1.
- Rosyadi, M. A., & Anggraita, V. (2014). Relevansi risiko pengukuran laba bersih, laba komprehensif dan laba nilai wajar: Studi pada bank-bank yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sinarto, R. J., & Christiawan, J. J. (2014). Pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai laba laporan keuangan. *Tax & Accounting Review*, 1, 1-13.
- Stice, J. D., Stice, E. K., & Skousen, K. F. (2009). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyatmini, & Sheila, A. F. (2014). Kajian tentang konvergensi international financial reporting standard (IFRS) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24, 79-86.
- Widarsono, A. (2007). Pengaruh kualitas informasi manajemen terhadap kinerja manajerial. *Jurnal Akuntansi*, 2, 286-299.

- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2005). *Financial statement analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wolk, e. a. (2001). Signaling, agency theory, accounting policy choice. *Accounting and Business Research*, 18, 47-56.
- Yuliafitri, I. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laba dan arus kas masa depan pada perusahaan go public. *Jurnal Investasi*, 7, 14-30.